

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Gipsi dari Timur

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Asba, Abdul Rasyid;Ali, Ismail
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-12 02:10:43
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159425

GIPSI DARI TIMUR: ETNIS BAJO DI PERAIRAN LAUT SULAWESI

*Abdul Rasyid Asba dan Ismail Ali**

Abstrak

Pengaruh maritim di Nusantara pada masa perdagangan memberikan dampak signifikan dalam persebaran masyarakat. Banyaknya penduduk lokal yang melakukan urbanisasi ke beberapa daerah pesisir di Nusantara menghasilkan pemukiman-pemukiman baru bagi para pelancong yang melakukan perniagaan maritim. Etnis Bajo salah satu bukti bahwa terjadi perpindahan besar-besaran pada masa pemerintahan Belanda di Nusantara. Mereka lebih banyak berdiam di daerah pesisir pantai yang menghubungkan antarpulau di Nusantara dan kemudian menarik perhatian pemerintah Belanda untuk menaklukkan etnis Bajo.

Kata kunci : Perdagangan, Etnis Bajo, Pesisir

Abstract

The influence of maritime trade in the archipelago at the past had significant impacts on the spread of the community. The number of local residents who did urbanization to some coastal areas in the archipelago generation new settlements for traveler performs maritime commerce. Bajo ethnic is one proof that the massive displacement occurred during the reign of the Dutch in the archipelago. They are much more lived in the coastal areas between islands in the archipelago linking and drawing the attention of the Dutch governments to subdue ethnic Bajo.

Key Word: Commere, Bajo ethnic, coast

* Prof. Dr. Abdul Rasyid Asba, M.A., guru besar sejarah dari Universitas Hasanuddin Makasar. Prof. Dr. Ismail Ali, adalah guru besar sejarah dari Universiti Sabah, Malaysia. Tulisan ini merupakan hasil laporan kajian bersama dari tim gabungan Unhas-Univ. Sabah yang dilakukan pada akhir tahun 2013.

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda memerintahkan suatu penelitian terhadap kelompok-kelompok komunitas pribumi yang hidup berkeliaran sebagai pengembara laut. Latar belakang dari keputusan ini adalah meningkatnya potensi perompakan terhadap perkapalan sipil dan niaga yang berlangsung di berbagai perairan selat dan laut di Hindia Belanda. Hasil penyelidikan ini menyebutkan bahwa ada suatu nama kolektif yang selalu dikaitkan dengan aktivitas perompakan ini, yaitu Bajo.¹

Berdasarkan hasil penyelidikan tersebut, suatu pengertian muncul tentang komunitas ini di kalangan para pejabat tinggi dan publik Belanda di Hindia Belanda. Pengertian ini kemudian tumbuh menjadi suatu memori kolektif tentang keberadaan dan aktivitas kelompok Bajo, yang awalnya diidentikkan dengan dunia maritim tradisional di Nusantara. Identifikasi ini lebih bersifat khusus dan terbatas pada kelompok lokal meskipun berbentuk suatu kesatuan kolektif yang menyebar. Dibandingkan dengan memori kolektif yang ditujukan terhadap komunitas maritim lain seperti Bugis, Makassar, Aceh dan bahkan Jawa di masa lalu, yang selalu memiliki afiliasi dengan pusat-pusat politik, identifikasi terhadap komunitas Bajo dengan latar belakang maritim lebih terbatas pada aspek sosial, ekonomi dan budaya.²

¹TNAG, tahun 1983, halaman 102. Dari hasil penyelidikan ini, penyelidik menyebut semua suku yang hidup di laut sebagai orang Bajo.

² Arend Rudolf van Hasselt en H.J.E.F. Schwartz, *De Poeloe Toedjoeh in het zuidelijk gedeelte der Chineesche zee* (Leiden, 1898. E.J. Brill), halaman 48. Bukti dari pandangan identifikasi umum ini adalah bahwa komunitas Bajo juga banyak ditemukan di perairan laut Cina Selatan dan kepulauan Riau. Karena dianggap

Hal ini memunculkan tema yang menarik bagi suatu kajian terhadap komunitas Bajo di Hindia Belanda pada masa lalu. Mengingat dalam laporan kolonial Belanda komunitas ini lebih banyak terdapat di kawasan timur Nusantara, penelitian ini akan membatasi pada perairan di sekitar pulau Sulawesi. Pemilihan spasial ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada era kolonial wilayah ini menjadi sentra perairan di kawasan timur Indonesia sekaligus menjadi daerah transisi antara kawasan barat dan timur Nusantara. Oleh karena itu, atas pertimbangan strategis ini, banyak komunitas Bajo yang ditemukan di wilayah perairan ini.

A. Asal-Usul Suku Bajo

Menurut penelitian historis-antropologis, suku Bajo diduga berasal dari kepulauan Sulu di wilayah Filipina Selatan. Dengan latar belakang gugusan kepulauan yang lebih didominasi oleh wilayah air, suku ini memiliki lebih banyak hubungan dengan potensi perairan yang ada di tempat asalnya demi memenuhi kebutuhan hidup primernya, daripada hubungan mereka dengan daratan Sulu. Melalui hubungan erat ini, mereka juga mengalami pengaruh dan dibentuk oleh alam yang teridentifikasi sebagai alam maritim. Oleh karenanya sejak awalnya, komunitas Bajo telah dibentuk sebagai suatu kelompok pelaut atau komunitas maritim dengan sifat-sifatnya yang mobil, dinamis dan demokratis.

Meskipun mempunyai sebutan kolektif Bajo, komunitas ini sebenarnya

begitu banyak dan dominan, salah satu pulau di gugusan kepulauan Tujuh ini disebut sebagai pulau Bajo.

terdiri atas dua kelompok besar berdasarkan daerah asalnya : Bajo utara dan Bajo Selatan. Suku Bajo Utara menghuni pulau Cagayan, yang merupakan gugusan kepulauan Mindanao dan kelompok Bajo Selatan berada di pulau Zamboanga dan sekitarnya. Keduanya merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Sulu. Mereka dikenal sebagai kawula kesultanan ini dan mengalami penyebaran atau migrasi bersamaan dengan perluasan pengaruh dan kekuasaan Kesultanan Sulu. Ketika kesultanan ini memperluas pengaruhnya ke wilayah Kalimantan Utara pada abad XIX, orang-orang Bajo mengikutinya dan banyak migrasi Bajo dari Filipina Selatan ini menuju Kalimantan Utara, daerah yang menjadi taklukan Kesultanan Sulu.³

Di wilayah perairan antara Mindanao dan Kalimantan Utara, aktivitas para pelaut Bajo berlangsung dan sebagai komunitas yang memahami kawasan tersebut serta dijamin oleh loyalitas mereka kepada penguasa politik yang dominan, orang Bajo mampu membangun suatu lingkungan pengaruh informal atas kehidupan maritim di perairan antara pulau Kalimantan dan pulau Mindanao.⁴

³Marx T. Miller, *A Grammar of West Coast Bajau* (Michigan, ProQuest, 2007), halaman 3. Dalam penelitian Miller diketahui bahwa di Kalimantan Utara, komunitas Bajo ini menjalin interaksi dengan penduduk lokal, yang dikenal sebagai suku Mapun. Akan tetapi di samping bermukim dan akhirnya menjadi unsur yang dominan dalam komunitas sosial di Kalimantan Utara, sebagian besar orang Bajo ini sering kembali ke pulau asal mereka di Filipina Selatan.

⁴Clifford Sather, *The Bajau laut: adaptation, history, and fate in maritime fishing society of southeastern Sabah* (Kuala Lumpur, Oxford university Press, 1997), halaman 29. Dari pangkalan utama mereka di Idahan, orang-orang Bajo ini sering berlayar mengarungi perairan

Sebagai pelaku utama kegiatan niaga dan maritim di perairan tersebut, suku Bajo juga menjadi simbol dari kehadiran pengaruh budaya Sulu di wilayah Nusantara terutama di tempat dominasi kehadiran mereka, yaitu Kalimantan Utara. Secara perlahan mereka kemudian bergeser melalui proses interaksi lokal menuju Kalimantan Timur, bersamaan dengan terjadinya interaksi politik dengan para penguasa lokal. Identitas budaya Sulu yang dominan pada abad XIII-XVI, dan juga fungsi utama mereka dalam kehidupan perekonomian maritim, memudahkan anggota etnis Bajo ini untuk menjalin kontak dan pengaruh dengan penduduk lokal.⁵ Islam, sebagai identitas utama Kesultanan Sulu yang berkembang bersama puncak penyebaran agama ini di seluruh kepulauan Nusantara masa itu, memberikan jalan yang mudah dan kooperatif bagi para pelaut Sulu untuk diterima dengan baik oleh para penguasa Melayu Kalimantan Timur.⁶

Filipina Selatan menuju perairan Sabah. Mereka membawa produk hutan, lilin, madu dan sarang burung ke Idaman dan membawa beras dan sagu ke Tidong. Barang-barang ini kemudian dipasarkan di pusat Kesultanan Sulu. Dari sana mereka sering juga berlayar dengan membawa budak dan produk impor lainnya.

⁵James Francis Warren, *The Sulu zone, 1768-1898: the dynamics of external trade, slavery and ethnicity in the transformation of a Southeast Asian maritime state* (Singapore, UNS Press, 2007), halaman 69. Fenomena ini terbukti dari hubungan antara para pelaut Bajo dan penduduk Sandakan, Sabahan dan kota-kota lain di sepanjang pantai itu. Obyek mereka sama yaitu perdagangan tripang.

⁶Burhan Djabier Magenda, *East Kalimantan: the decline of a commercial aristocracy* (Singapore, Equinox Publ., 2010), halaman 20. Mitra perdagangan Sulu selama abad XVI-XVII adalah Bulungan, Sibuko, Sembakung, dan Berau. Kota-kota dan pusat perdagangan ini muncul di sepanjang dan sekitar muara sungai. Mereka menjadikan Sulu sebagai pemasok utama beras dan sagu. Semua kerajaan ini membayar upeti, yang sebenarnya lebih mirip sebagai

Penyebaran orang-orang Bajo turun dari utara menuju pantai timur Kalimantan ternyata merupakan satu dari rangkaian interaksi sosial ekonomi dan budaya mereka dengan etnis lain di Indonesia. Bersama dengan pengaruh Bajo ini, wilayah Kalimantan Timur juga menjadi lokasi perluasan pengaruh etnis lain yang memiliki identitas sosial sama dengan Bajo, yaitu Bugis dan Makassar. Sebagai kekuatan lokal yang bertumpu pada potensi maritimnya, para pelaut Bugis dan Makassar menjadi penguasa maritim lokal di perairan sekitar tempat asalnya yaitu Sulawesi Selatan. Melalui hubungan ekonomi terutama lewat perdagangan laut, orang-orang Bugis dan Makassar melakukan migrasi dan membangun diaspora di sejumlah pulau, termasuk di pantai timur Kalimantan.⁷

Konstelasi politik lokal yang ditandai dengan tumbuhnya kekuatan kerajaan-kerajaan tradisional pribumi mendorong elite penguasa setempat untuk mencari sekutu luar dengan tujuan memperkuat posisi dan kemudian juga daya saing mereka di bidang ekonomi. Suku Bugis dan Makassar lebih siap menawarkan diri dan kekuatan mereka terhadap tawaran raja-raja Melayu Islam di Kalimantan Timur,⁸ daripada suku

pasokan wajib produk lokal dalam jumlah tertentu kepada Sultan Sulu. Perahu dagang mereka dikenal sebagai perahu Tausug. Selain dari Kalimantan Timur, Sulu juga menerima pasokan produk dari Sulawesi, Maluku dan bahkan dari Flores.

⁷Francois Lancon, *From slash-burn to replanting: green revolutions in Indonesia uplands?* (Washington, World Bank, 2004), halaman 173. Pada mulanya pemukiman Bugis pertama di Kalimantan Timur adalah Bulungan, suatu kerajaan Melayu-Dayak Islam di pantai timur Kalimantan yang menampung kehadiran tujuh keluarga Bugis. Kemudian selama abad XVII menyebar ke Kutai, Pasir dan Tarakan.

⁸Gerrit Knaap and Heather Sutherland, *Monsoon Traders: ships, skippers and commodities in eighteenth century Makassar*

Bajo. Namun demikian bukan berarti peran etnis Bajo bisa diabaikan dalam pertumbuhan dan dinamika ekonomi dan sosial di perairan timur Kalimantan, meskipun dibandingkan Bugis dan Makassar, peran politik suku Bajo tidak tampak jelas. Diduga bahwa tradisi dan kebiasaan etnis Bajo yang berbeda dengan etnis Bugis dan Makassar menjadi penyebab perbedaan peran politik mereka.

Jika komunitas Bugis dan Makassar berhasil memadukan interaksi darat dan laut, yaitu membangun pangkalan dan menjadikan kehadiran mereka sebagai posisi tawar politik yang kuat bagi polarisasi lokal, etnis Bajo tetap mempertahankan kehadiran mereka terbatas di perairan laut. Akibatnya potensi mereka lebih ditampilkan sebagai kekuatan ekonomi maritim daripada kekuatan politik yang dibangun menjadi suatu struktur dinasti seperti para penguasa Bugis dan Makassar di perantauan.

Meskipun tidak melakukan intervensi dalam dinamika politik lokal, citra pelaut Bajo dalam kontradiksi politik tetap ada. Sebagai akibat dari kebiasaan lama yang mereka bawa dari kampung halamannya, yang menjadi bagian dari aktivitas mereka di laut, peran politik dan militer Bajo lebih menonjol dalam bidang perompakan laut. Seperti halnya bangsa-bangsa maritim masa lalu, seperti Bugis, Mandar dan Makassar, kegiatan perompakan dianggap sebagai

(Leiden, 2004, KITLV), halaman 14. Hal ini terbukti dari keterlibatan orang Bugis dalam konflik politik di Kutai dan Pasir, dua pusat kerajaan Melayu di Kalimantan Timur pada abad XVII. Dari keterlibatannya itu, seorang bangsawan dari Sulawesi Selatan bernama Arung Singkang, berhasil mengukuhkan dirinya sebagai seorang penguasa di sana. Meskipun Singkang kembali ke Makasar pada tahun 1735, keturunannya berhasil mewarisi pengaruh dan kekuasaan di Kalimantan Timur.

bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan laut dan diduga menjadi suatu aktivitas yang legal karena dilakukan oleh elite penguasa lokal. Dalam hal ini orang-orang Bajo menjadi pemegang peranan penting, yang sering dalam laporan masa lalu dikenal sebagai para perompak Mangindanao dari Filipina Selatan.⁹

Ketika para perompak Mandar mendominasi daerah perairan Selat Makassar bagian utara dan orang-orang Bugis menguasai perairan di bagian tengah, sementara Makassar menegakkan lingkup pengaruh mereka di perairan sekitar Sulawesi Selatan,¹⁰ orang Bajo mampu menyebar ke seluruh wilayah selat ini. Ironisnya, mereka tidak pernah mengalami benturan atau konflik yang berarti dengan etnis-etnis perompak tersebut. Kesamaan agama, kepentingan dan tradisi memudahkan etnis Bajo melakukan interaksi dan akhirnya kerjasama dengan kelompok pelaut dan

perompak Bugis, Makassar dan Mandar baik di darat maupun di laut.

Interaksi ini berlangsung menjadi sangat erat dan tumbuh menjadi kerjasama antara keduanya. Tumbuhnya Makassar pada awal abad XVII sebagai bandar utama dan kekuatan politik maritim yang dominan di Sulawesi Selatan telah mengubah perimbangan kekuatan dan struktur dominasi di seluruh kawasan timur Nusantara. Pusat pemerintahan Kesultanan Gowa dan pangkalan armada terbesar di Indonesia masa itu telah menarik banyak pelaku ekonomi maritim untuk datang dan berniaga di pelabuhan ini.¹¹ Di antara mereka yang datang dan memiliki kepentingan terhadap pusat dinamika terbesar di dunia maritim ini adalah suku Bajo.

Interaksi antara komunitas Bajo di perairan pantai Kalimantan Timur dan utara dengan Makassar menjadikan Selat Makassar sebagai jalur transportasi dan komunikasi utama etnis Bajo. Sebagai akibatnya etnis ini juga menyinggahi sejumlah tempat di pantai barat Sulawesi hingga ke Makassar dan sekitarnya. Bersamaan dengan perkembangan politik yaitu perluasan pengaruh Kesultanan Gowa ke arah utara dan timur, etnis Bajo juga mengikuti jalur perdagangan maritimnya. Kelompok ini menyebar bersama dengan perluasan pengaruh Gowa sehingga menjangkau hampir seluruh perairan pulau Sulawesi. Sebaliknya, ketika Makassar dikuasai oleh VOC pada tahun 1669 dan pengaruh politik Gowa merosot sejak saat itu, suku Bajo menghindari kebijakan monopoli Belanda atas bekas pusat kekuasaan

⁹Stefan Eklof, *Pirates in paradise: a modern history of Southeast Asia's maritime marauders* (Kopenhagen, NIAS, 2006), halaman 41. Sebenarnya istilah Bajau ini memiliki konotasi sebagai petualang atau perantau, mirip kelompok Gypsy di Eropa dengan karavannya. Sebenarnya nama suku mereka adalah Tausug, yang dikenal dengan armada perahunya sebagai perompak di laut Sulu, karena mereka adalah kawula Sultan Sulu. Dari situ kemudian muncul istilah Gypsy laut atau Bajau laut.

¹⁰Pada awal abad XVII, ketiga daerah asal suku ini yaitu Mandar di wilayah utara, Bugis di daerah Bone dan sekitarnya, dan Makassar berada di bawah kekuasaan dan pengaruh kesultanan Goa. Setelah perjanjian Bongaya pada tahun 1667, Goa melepaskan kekuasaannya. Wilayah Bugis di Bone menjadi sekutu VOC sementara wilayah Mandar baru menerima kekuasaan VOC pada tanggal 10 Oktober 1674 ketika raja-raja Mandar di tujuh sungai mengakuinya. S.A. Buddingh, "Geschiedenis van het Nederlandsch government van Makassar op het eiland Celebes", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*, tahun 1843, vol. 5, halaman 423.

¹¹V.J. van Merle, "Beschrijving van het Rijk Gowa Celebes. Met profielen kaarten", dalam *Tijdschrift van Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, tahun 1901, vol. XVIII, halaman 933.

politik dan ekonomi Sulawesi Selatan, dan menyebar ke seluruh perairan di luar Sulawesi, terutama menuju ke arah timur.¹²

Dari perkembangan di atas, bisa diduga bahwa keberadaan etnis Bajo di perairan Sulawesi bisa dibagi dua secara periodisasi. Periode pertama terjadi sebelum kejatuhan Makassar oleh VOC pada tahun 1669 dan periode kedua adalah setelah tahun itu. Meskipun tidak ada lagi pelindung politik atau penegak struktur dominan yang melingkupi keberadaannya, suku Bajo tetap masih mempertahankan keberadaan mereka di perairan Sulawesi. Hampir di setiap perairan di pulau ini bisa ditemukan kehadiran mereka. Namun demikian ada perubahan menyolok yang terjadi pada komunitas ini, yang meninggalkan tradisi lama mereka. Ini terjadi pada pergeseran peran mereka dari pelaku aktif dalam perompakan laut menuju komunitas nelayan dan pedagang yang berperan dalam struktur kehidupan maritim di Sulawesi sejak abad XVIII.

B. Komunitas Bajo di Perairan Sulawesi

Kejatuhan Makassar pada tahun 1699 justru menjadi awal baru dari perkembangan struktur dinamis di pulau Sulawesi, khususnya dan kawasan timur Indonesia pada umumnya. Peristiwa ini juga menandai berakhirnya dominasi politik dan ekonomi Kesultanan Gowa selama hampir dua abad, dan memunculkan unit-unit politik lokal yang baru. Struktur baru ini ditunjukkan dengan dua fenomena: bentuk oligarki politik lokal yang didukung oleh pusat-

pusat kekuasaan baru; dan penyebaran kelompok-kelompok komunitas lokal ke seluruh wilayah perairan di luar Makassar. Dari dua fenomena ini, ada suatu peristiwa baru yang memadukan keduanya, yaitu munculnya pusat-pusat politik dan ekonomi baru dengan lingkup pengaruh masing-masing.

Kebijakan VOC yang menegakkan monopoli sebagai penerus kebijakan Kesultanan Gowa yang berpusat di Makassar tidak sepenuhnya berhasil, terutama pada abad XVIII, tidak mampu bertahan secara efektif. Sejumlah pedagang dari luar tetap berlayar menuju dan dari Makassar dengan produk niaga masing-masing. Begitu juga dengan keberadaan kelompok-kelompok lokal yang di bawah Kesultanan Gowa memainkan peranan penting bagi pertumbuhan kota pelabuhan tersebut. Mereka masih tetap mampu menunjukkan keberadaannya dan tidak bisa dibantah bahwa penguasa VOC tetap membutuhkan mereka untuk mendukung posisinya yang dominan di Makassar dan juga di seluruh wilayah kontrolnya.¹³

Salah satu dari komunitas ini adalah etnis Bajo, yang sebelum pada tahun 1669 telah hadir dan ikut memberikan kontribusi bagi keramaian kota pelabuhan Makassar. Di bawah dominasi VOC, komunitas Bajo yang

¹³Gerrit Knaap and Heather Sutherland, *Monsoon traders: ships, skippers and commodities in eighteenth century Makassar* (Leiden, KITLV Press, 2004), halaman 21. Karena VOC memanfaatkan Makassar bagi kepentingan perdagangannya dengan pusat-pusat dagang Asia Tenggara seperti Kamboja, Manila dan Siam, mereka tidak mampu mendominasi secara utuh seluruh tonase perdagangan di kompleks pelabuhan itu. Akibatnya mereka membiarkan para pedagang lokal termasuk pedagang Makassar sendiri untuk meneruskan aktivitas lama mereka, kecuali larangan bagi mereka untuk berlayar ke kepulauan Maluku, yang dikhawatirkan oleh VOC akan mengganggu monopoli mereka atas produksi rempah di sana.

¹²Narendra S. Bisht and T.S. Bankoti, "Bajau" dalam *Encyclopaedia of the South East Asian Ethnography* (New Delhi, Global Vision, 2004), halaman 79.

telah menunjukkan dirinya sebagai nelayan menjadi pemasok utama produk laut terutama tripang dan kerang. Dengan kemampuan perahu-perahu tradisional dan keahlian serta pengalamannya dalam bidang pelayaran, para nelayan Bajo mengetahui di mana produk tersebut ditemukan dan mereka berhasil mendapatkan dalam jumlah yang memadai untuk memasok permintaan publik. Bahkan dengan tetap mempertahankan hubungan tanah asalnya, suku Bajo bisa memberikan kontribusi untuk memasukkan peran Sulu dalam sistem perdagangan di Indonesia bagian timur.¹⁴

Penyebaran komunitas Bajo setelah tahun 1669 lebih banyak terbatas di bekas wilayah kesultanan Gowa sebelumnya. Peristiwa politik di Makassar yang ditandai dengan konflik antara VOC dan Kesultanan Gowa tidak membawa banyak pengaruh pada kegiatan dan keberadaan para pelaut Bajo. Di daerah-daerah yang sebelumnya menjadi pemasok produk bagi perniagaan Makassar di bawah Gowa, suku Bajo tetap meneruskan fungsinya di bawah dominasi VOC. Penguasa VOC sendiri tidak mampu mengontrol secara ketat kegiatan suku ini dan juga tidak bisa secara efektif menerapkan dominasi monopolinya terhadap kegiatan perdagangan di wilayah barunya, termasuk dalam mengontrol suku Bajo. Di sepanjang pantai Nusa Tenggara Timur yang sebelumnya berada di bawah pengaruh Makassar dan kemudian dikontrol oleh VOC, kehadiran dan aktivitas nelayan Bajo tetap tidak

¹⁴Heather Sutherland, "The China trade of eighteenth century Makassar, 1720s-1840s", dalam *BKI*, tahun 2000, volume 3, halaman 465. Di antaranya adalah pasokan nelayan Bajo bagi produk tripang dari kepulauan Speermonde bagi Makasar dan empat ribu pikul tripang dari wilayah Kesultanan Sulu ke Makasar.

berubah¹⁵. Peran Makassar sebagai pelabuhan niaga utama di kawasan timur Indonesia, meskipun terjadi pergantian penguasa, tetap menjadi sentra aktivitas ekonomi regional. Akibatnya ikatan antara kelompok Bajo yang bermukim dan beraktivitas jauh dari Sulawesi tetap terjaga.¹⁶

Dinamika niaga di Makassar sepanjang abad XVIII-XIX, yang ditandai dengan kehadiran dan aktivitas berbagai etnis pedagang, menunjukkan adanya percampuran peran khusus yang masing-masing dipegang oleh setiap kelompok. Pedagang Cina bukan hanya datang sebagai pedagang perantara, tetapi juga membawa produk yang tidak bisa dipisahkan dari peran mereka. Jika sebelum abad XVII mereka dikenal

¹⁵Nusa Tenggara Timur menjadi daerah perebutan pengaruh tiga kekuatan besar : VOC, Portugis dan Goa. Masing-masing memiliki simbol sendiri yang berhubungan dengan keyakinan agama dan kemudian juga kepentingan ekonomi dan kekuatan militernya. Produk lokal seperti kayu cendana, madu, lilin dan kuda merupakan komoditi penawaran utama dari kawasan ini. Selain itu juga para pedagang Arab dan Cina yang tidak mempunyai afiliasi politik dan tidak menggunakan kekuatan militer, juga ikut berperan dalam menambah pesona daerah ini sebagai potensi ekonomi. I Gde Parimartha, "Contextualizing trade in East Nusa Tenggara, 1600-1800" dalam Peter Boomgaard, *Linking destinies: trade, towns and kin in Asian history* (Leiden, KITLV Press, 2008), halaman 72.

¹⁶Penguasa Belanda sendiri juga membutuhkan kehadiran mereka. Di wilayah Nusa Tenggara Timur ini, para penguasa lokal juga memerlukan keberadaan kelompok nelayan Bajo sebagai komunitas yang mampu memberikan kontribusi bagi penghasilan mereka. Berbeda dengan etnis Bugis, orang Bajo tidak direkrut sebagai tentara atau kekuatan yang mendukung raja-raja lokal, melainkan sebagai kekuatan ekonomi. Dalam arsip VOC tahun 1725, orang-orang Bajo ini diketahui berasal dari Makasar, sehingga mereka sering diidentikkan dengan "orang Makasar" atau "orang Bajo-Makasar". James J. Fox, "Notes on the Southern voyages and settlements of the Sama-Bajau" dalam *BKI*, tahun 1977, vol. 4, halaman 463.

sebagai pedagang produk negerinya seperti porselain dan keramik, sejak perubahan kebijakan penguasa di Beijing para pedagang Cina lebih banyak beralih sebagai pedagang perantara dan membawa produk dari negara di luar Cina ke kota-kota dagang Asia Tenggara, seperti candu.¹⁷

Bagi kelompok pedagang maritim lokal, termasuk juga nelayan yang ikut berperan dalam sistem perdagangan, produk lokal tetap menjadi andalan utama. Ketergantungan mereka dengan produk lokal, baik produk laut maupun darat, memotivasi mereka untuk mencari sumber-sumber produk. Ketika jenis produk ini tidak bisa diberdayakan produktivitasnya, seperti produk laut yang tidak lagi bisa dibiakkan atau ditingkatkan jumlahnya, mereka mengambil alternatif untuk melakukan bentuk pengembaraan atau nomaden laut. Oleh karena itu kelompok ini ditemukan tinggal menyebar di berbagai lokasi perairan, sesuai dengan tingkat produktivitas lokasi pemukimannya.

Salah satu dari kelompok tersebut adalah nelayan Bajo. Hampir di setiap tempat di perairan Sulawesi, kehadiran nelayan ini selalu bisa ditemukan.

¹⁷Sejak awal para pedagang Cina ini menampilkan diri sebagai pihak yang netral terhadap siapa saja yang terlibat dalam perdagangan. Berbeda dengan para pedagang Eropa dan Moor, pedagang Cina tidak pernah menunjukkan sikap permusuhan meskipun kebijakan dinasti Ming saat itu menolak hubungan dagang keluar negeri oleh kawulanya tanpa seijin pemerintahnya. Ketika Goa mulai berselisih dengan VOC pada tahun 1664, sejumlah pedagang Cina digunakan dan menawarkan diri kepada Sultan Hasanudin sebagai penengah dalam perundingan dengan VOC. Heather Sutherland, "Trade, court and company: Makassar in the later seventeenth and early eighteenth centuries" dalam Elsbeth Locher Scholten and Peter Rietbergen, *Hof en Handel: Aziatische vorsten en de VOC 1620-1720* (Leiden, KITLV Press, 2004), halaman 99.

Afiliasi mereka dengan pusat-pusat niaga Indonesia Timur tetapi terutama dengan Makassar tetap berlangsung meskipun ada sejumlah pergolakan politik di Sulawesi Selatan sepanjang abad XIX. Ketika pemerintah di Batavia mulai mencurahkan perhatian untuk melakukan operasi bagi penumpasan perompak laut di perairan Sulawesi setelah tahun 1860, komunitas Bajo tidak termasuk dalam sasaran operasi militer ini. Misalnya di perairan Togean, yang pada tahun 1880-an dikenal oleh pemerintah Belanda sebagai sarang perompak di perairan teluk Tomini, keberadaan etnis Bajo tidak tersentuh dan mereka tetap meneruskan perannya. Meskipun pada akhir abad XIX pemerintah Belanda berusaha membatasi mobilitas mereka untuk mencegah kemungkinan keterlibatannya dalam perompakan laut, tindakan ini tidak banyak memiliki pengaruh pada posisi etnis Bajo di perairan itu.¹⁸

Akan tetapi kehadiran orang-orang Bajo secara historis di Sulawesi sebenarnya telah ada sebelum tampilnya dominasi politik lokal seperti Kesultanan Gowa. Dengan pengalaman dan kemampuannya, etnis Bajo bukan hanya tampil sebagai nelayan lokal melainkan juga sebagai pedagang perantara meskipun hanya terbatas pada produk laut. Pada abad XVI kehadiran mereka di kota-kota pelabuhan Jawa sebagai pusat aktivitas niaga masa itu sudah bisa

¹⁸Celia Lowe, "The magic of place: Sama at sea and on land in Sulawesi, Indonesia" dalam *BKI*, tahun 2003, vol. 159, halaman 113. Meskipun pemerintah kolonial melakukan tindakan represif yang ketat atas aktivitas maritim penduduk lokal, dengan meningkatkan patroli laut dan membangun sejumlah mercu suar termasuk di Pulau Togean yang mereka peroleh dari raja Banawa di Donggala, langkah ini tetap masih bisa ditembus oleh etnis Bajo dibandingkan kebijakan pemerintah kolonial Inggris di Kalimantan Utara, yang dengan tegas melarang bentuk nomaden dalam kehidupan maritim.

diketahui. Orang-orang Bajo yang datang dari Sulawesi membawa produk laut dengan perahu-perahu mereka untuk ditawarkan sebagai komoditi barter. Dari situ bisa diketahui bahwa orang-orang Bajo sudah banyak melakukan aktivitas di Sulawesi dan bermukim di perairannya.¹⁹

Bahkan di perairan sekitar pulau Buton dan di Sulawesi Tenggara dan kepulauan Banggai di Sulawesi Timur, kehadiran komunitas Bajo di sepanjang pantai dan pulau-pulau kecil juga tidak bisa dicegah oleh para penguasa lokal, yang sampai awal abad XX masih dianggap sebagai penguasa merdeka (*zelfbestuur*) oleh Batavia. Meskipun masyarakat Buton dan Banggai termasuk juga sebagai komunitas pelaut, yang menggantungkan penghasilannya dari perolehan produk laut, tidak pernah terjadi kompetisi terbuka antara nelayan Bajo dan masyarakat lokal yang didukung oleh para penguasa lokal. Bahkan kehadiran kelompok Bajo ini diterima dan akhirnya diakui sebagai bagian dari komposisi demografi dan kawula politik dari para penguasa di tempat mereka berada. Hal ini membuktikan bukan hanya peran dan kontribusi etnis Bajo tetapi juga ketergantungan elite lokal pada mereka.²⁰

¹⁹Tome Pires sendiri dalam *Summa Oriental* mencatat bahwa orang Bajo datang dari Makasar untuk berdagang ke berbagai tempat di Jawa dengan produk lokal yang mereka bawa. Hal ini disebabkan oleh faktor geografi, yaitu letak Nusa Tenggara Timur khususnya pantai utara di jalur perdagangan laut dari Bali dan Sumbawa ke Maluku, pusat-pusat produsen dari produk yang menjadi komoditi utama bagi perdagangan regional masa itu. Ian Caldwell, "Power, state and society among the Pre-Islamic Bugis" dalam *BKI*, tahun 1995, volume 151, halaman 411.

²⁰Alejandro A. Vagelli, *The Banggai cardinalfish : natural history, conservation and culture of pterapogon kaudemy* (New Jersey, John Willey and Sons, 2011) . Di Banggai misalnya, bahkan penguasa setempat memberikan izin

Di Buton kehadiran etnis Bajo juga menunjukkan kondisi yang menarik. Komunitas nelayan ini memiliki pemukiman di pulau-pulau kecil dan di pantai sebagai nelayan. Bersama para pendatang dari Bugis dan Sulawesi Selatan lainnya, mereka membangun perkampungan. Pada akhir abad XIX kampung mereka menjadi salah satu lokasi yang kuat di samping kampung-kampung etnis lain dari Sulawesi Selatan. Kampung mereka secara khusus disebut sebagai kampung Bajo, yang berada di samping kampung Wajo, komunitas dari Sulawesi Selatan.²¹ Tidak ada laporan dalam masa lalu Kesultanan Buton yang menyebutkan bahwa etnis Bajo ini memiliki peran dan fungsi politik, kecuali hanya terbatas sebagai nelayan dan pemasok produk laut di pasar Baubau.²²

Meskipun berusaha menjaga posisi mereka agar tidak terlibat dalam percaturan politik praktis di antara elite lokal, komunitas Bajo tidak bisa menolak

kepada nelayan Bajo untuk membuka pemukiman yang merupakan desa-desa dan berada di bawah pimpinan mereka sendiri. Penduduk setempat menggantungkan kebutuhan produk laut mereka kepada komunitas nelayan Bajo di sepanjang pantai ini.

²¹Rujukan nama tempat dengan identifikasi pemukim, khususnya etnis Bajo, bukan hanya terdapat di Buton tetapi juga di tempat lain. Di Nusa Tenggara timur ada tempat yang disebut Labuhan Bajo, yang menunjukkan pemukiman orang Bajo di kota pelabuhan itu. Sementara itu di Bone juga disebut sebuah tempat yang bernama Bajoe, sebagai referensi pada kehadiran komunitas Bajo di sana. Robert Harrison Barnes, *Sea hunters of Indonesia: fishers and weavers of Lamaeira* (Oxford, Clarendon Press, 1996), halaman 69.

²²A. Ligtoet, "Beschrijving en Geschiedenis van Boeton", dalam *BKI*, tahun 1878, volume 26, halaman 6. Baubau sebenarnya merupakan kota pelabuhan dan kota dagang utama di pulau Buton, bukan pusat kesultanan Buton, yaitu Boliyo yang terletak di tengah pulau di dekat sebuah bukit tinggi. Pemukiman orang Bajo di Baubau dan bukan di pusat kekuasaan menunjukkan orientasi mereka yang lebih dekat pada kepentingan ekonomi daripada politik.

ketika anggota mereka berusaha dibujuk dan dilibatkan dalam konstelasi politik. Di Gowa pada akhir abad XVI pernah terjadi seorang putra raja mengambil istri seorang wanita Bajo, yang menurut adat Gowa dianggap sebagai orang asing karena adat Bajo tidak diakui sebagai hukum di Makassar. Mengingat perkawinan itu tidak bisa dibatalkan, antara penguasa Gowa dan para tokoh adat Bajo dicapai suatu kesepakatan bahwa sejak itu adat Bajo akan dihormati dan bisa diberlakukan di Makassar bagi kepentingan mereka. Sebagai imbalannya, komunitas Bajo wajib menyetorkan sejumlah produk laut yang merupakan hasil kerja mereka secara rutin setiap tahun kepada raja Gowa.²³

C. Aspek Sosiologis Suku Bajo

Suku Bajo yang hidup dalam bentuk kelompok suku (ethnic group) hingga kini masih bermukim pada tepi pantai atau pulau-pulau kecil. Mereka mendirikan rumah yang sebahagian tiangnya di darat dan sebahagian dilaut bahkan rumah perahu di atas laut (*bidok*). Menurut para informan masyarakat Bajo alasan mereka tinggal di laut karena : suku Bajo mudah menangkap ikan, tinggal di laut lebih baik dari pada di darat, tidak mempunyai warisan tanah di darat, merasa tidak aman tinggal di darat

²³Anthony Reid, *Charting the shape of early modern Southeast Asia* (Silkworms Book, 1999), halaman 112. Di kawasan perairan Melayu, keterlibatan komunitas Bajo dalam politik lokal pernah diketahui pada awal abad XVI, ketika konstelasi politik di wilayah ini ditentukan oleh kekuatan armada laut. Seperti halnya orang Bugis yang berhasil membangun diaspora dan menegakkan kekuasaan politik lokal, para pelaut Bajo juga dibujuk oleh elite Melayu lokal yaitu Laksamana Pasai. Laksamana ini memaksa pelaut Bajo untuk ikut dalam armada Pasai dalam menggempur Kesultanan Malaka pada tahun 1440 dengan ancaman apabila menolak akan dipaksa kembali ke Makasar.

karena tidak mempunyai tempat pemukiman. Di samping itu mereka mempunyai nilai dorongan warisan dari dari generasi mereka dahulu yaitu pandangan laut sebagai pusat kehidupan.²⁴

Perasaan tidak aman itu telah dialami oleh suku Bajo yang dahulu selalu diganggu oleh kelompok masyarakat yang tinggal di darat sehingga selalu merasa terancam. Itulah sebabnya mereka meninggalkan daratan dan lebih suka memperjuangkan hidupnya di laut dan mencari nafkah sebagai pelayan atau pelaut. Pemikiran itu membuat suatu persepsi nilai bahwa laut itu adalah dunia yang penuh kebebasan yang lepas dari ancaman.

Masyarakat Bajo tidak mempunyai warisan tanah karena sejak dahulu nenek moyang mereka tidak tinggal di darat, kecuali pada pinggir-pinggir laut atau rumah panggung (*bidok*) dalam bentuk perahu di atas laut. Akibat tradisi itu maka suku Bajo hidupnya tergantung dari pengelolaan laut. Adaptasi mereka dengan alam lautan sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga mereka mendapat kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam

²⁴Di wilayah Sumatra bagian selatan, selama abad X ketika Kerajaan Sriwijaya menegakkan dominasinya sebagai kekuatan politik maritim, orang-orang Bajo juga dilaporkan telah ada di sana. Meskipun perlu dibuktikan kebenarannya, laporan lokal menyebutkan bahwa orang Bajo lebih banyak tinggal di perahu kecil terutama bagi orang biasa, sementara para pemimpin mereka tinggal di atas perahu yang lebih besar dan disebut *vinta*. Yang menarik adalah bahwa beberapa orang Bajo yang mendarat atau tinggal sementara di darat juga menjalankan aktivitas seperti berburu dan mengumpulkan produk hutan, terutama yang bersifat sementara. Tidak ada dari mereka yang bercocok tanam atau melakukan aktivitas yang memerlukan waktu lama di darat. Robert Dick Read, *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika* (Bandung, Mizan, 2008), halaman 97.

daratan. Dengan alasan itulah maka suku Bajo memandang fungsi laut merupakan faktor yang terpenting dalam hidupnya dengan berbagai alasan seperti :

- a. Lautan membawa kenikmatan hidup
- b. Lautan untuk mencari nafkah hidup
- c. Lautan sebagai alat perhubungan
- d. Lautan sebagai tempat rekreasi
- e. Lautan adalah peliharaan karunia Tuhan²⁵

Alasan di atas membuktikan bahwa tempat untuk mencari nafkah satu-satunya adalah laut. Bukan hanya hidup sebagai nelayan tetapi lautan menurut perasaan mereka memberikan kenikmatan hidup mereka karena dengan hidup di laut maka terhindar dari ancaman-ancaman dari luar. Mereka hidup dengan bebas di alam lautan yang ukuran penilaian mereka adalah suatu kenikmatan hidup. Selain dari pada itu lautan berfungsi pula menjadi sarana perhubungan mereka dari tempat pemukiman mereka dengan dunia luar untuk keperluan berlayar dengan perahu baik untuk mencari ikan maupun untuk memperdagangkan atau menukar ikan hasil tangkapan mereka ketempat lain.²⁶

Meskipun suku Bajo tinggal dan mencari nafkah di lautan tetapi dalam kenyataannya kebutuhan pokok (makanan, pakaian dan air tawar) mereka peroleh dari darat. Makanan pokok mereka beras, sugu dan jagung. Untuk memperoleh

makanan pokok itu mereka menukarkan ikan hasil tangkapannya atau membelinya. Uang yang diperoleh mereka tidak secara langsung dari pembeli melainkan dari tengkulak, atau dari ponggawa (pemilik modal) yang berhubungan dengan hasil tangkapan ikan.²⁷

Daerah operasi penangkapan ikan nelayan Bajo disebut todangnge. Istilah ini diambil dari bahas Bugis tua, dari kata toddangtojang. Toddang artinya dibagian bawah atau bagian kaki, sedangkan kata tojang adalah perairan. Ungkapan itu berarti perairan yang dalam. Perairan itu warna airnya biru tua yang jauhnya berjarak sekitar 5 – 7 mil dari pantai.

Pelayaran dari pantai Bajoe ke Tondangnge dengan layar atau dengan perahu bermotor, antara 1 – 2 jam. Nelayan bangun dini hari dengan menyesuaikan naiknya pasang. Sekitar pukul 16.00 nelayan Bajo kembali ke pantai Bajoe. Lokasi yang banyak menghasilkan ikan adalah perairan Todangnge yang telah diberikan nama-nama menurut suku Bajo seperti : La Makkapuape, La Matio, La Pesalu, La Masia, dan La Paborong.

Wilayah perairan itu didukung karena terjadi pertemuan arus di daerah Teluk Bone. Pertemuan itu ditunjang juga dengan dinamika pergantian waktu antara bulan sabit dengan bukan purnama, begitu pula sebaliknya antar bulan purnama ke bulan sabit. Arus dari selatan memasuki Teluk Bone ke arah utara,

²⁵Natasha Stacey, *Boats to Burns: Bajo fishing activity in the Australian fishing zone* (), halaman 31. Orang Bajo selalu berpandangan bahwa laut merupakan dasar kehidupan. Ini berarti bahwa laut bukan hanya menjadi sumber penghasilan mereka melalui produk yang dikandung di dalamnya, melainkan juga menjadi ruang hidup (*living space*) bagi komunitas dan individu Bajo.

²⁶R.H. Djohani, "The nature conservacy" dalam Thomas Tomascik, *The ecology of Indonesian sea, part II* (Sydney, Periplus Publ., 1997), halaman 1224.

²⁷Meskipun harus berurusan dengan tengkulak, orang Bajo tidak merasa dirugikan karena mereka menganggap hanya bersifat sementara. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa orang Bajo tidak bertahan lama hidup di darat, yang harus menunggu panen selama berbulan-bulan. Sementara itu laut setiap saat menyediakan produk mereka. Djoko Pramono, *Budaya Bahari* (Jakarta, Gramedia, 2005), halaman 132.

lebih-lebih lagi jika bersamaan dengan naiknya pasang. Perjalanan arus terbendung di utara sekitar daerah Malili, lalu terpecah ke arah pesisir Kolaka dan ke arah pesisir Palopo. Apabila perputaran arus ini dibarengi dengan naik atau turunnya pasang, maka terjadi pertemuan arus. Pada masa pertemuan arus inilah dimanfaatkan suku Bajo untuk menangkap ikan.

Di samping beroperasi pada Tondangge orang Bajo juga beroperasi pada daerah-daerah gugusan karang. Gugusan karang merupakan lahan yang potensial bagi orang Bajo dengan menyelam sampai kedalaman antara 5-20 meter dengan jarak 3-5 mil dari pantai. Gugusan karang itu mempunyai nama-nama wilayah. Karang bagi orang Bajo disebut sappa, dan mereka memberi nama pada gugusan karang yang potensial seperti di Bajoe adalah : Torebo Mandarek, Samoa, Samobalu, Tondak Maloang, La Singa, La Karena, Langebongene, dan Lanambasar; di Belopa adalah Marasangu, Banginan, Matahak, Balusuh, Marengkik, Batuang; di Kolaka adalah ; Joangge, Koko, pulau Tampea dan La Bosinang.

Orang Bajo beranggapan bahwa gugusan karang tersebut adalah milik yang mereka warisi dari nenek moyangnya yang mereka sebut pewarisan. Karena suku Bajo adalah penganut kebebasan memiliki laut maka daerah itu tidaklah mutlak, sehingga orang lainpun tidak terlarang untuk mencari hasil laut di tempat itu. Anggapan orang Bajo bahwa usaha seseorang itu tergantung dari *dale* (rezekinya). Pandangan ini didukung juga persepsi bahwa di gugusan karang ada *pangngonroang sappa* (penjaga karang) yang telah sekian lama berhubungan dengan masyarakat Bajo.

Di antara nama-nama lokasi di Totangnge dan gugusan karang itu, ada yang dianggap kramat dan amat tabu mendekatinya, yaitu La Masia dan Samoa. Di kedua tempat itu sering terjadi sulili (pusaran air). Kedua tempat itu dianggap bersaudara, La Masi yang tua dan Samoa sebagai adiknya, tempat bersemayam arwah-arwah penjaga laut. Para nelayan bila melintas di kedua tempat itu, dilarang bermulut besar, menceritakan keburukan orang lain, dan bertengkar. Sulili di Samoa lebih keras daripada di La Masia, karena sering menenggelamkan perahu yang melintas.

Musim kemarau adalah musim penangkapan ikan yang baik selama kurang lebih enam bulan. Mulai bulan September sampai dengan Desember. Tiga bulan pertama, yakni Oktober, November dan Desember dianggap bulan produktif, musim ini disebut turona (musim naiknya ikan). Produksi ikan pada musim kemarau lebih besar daripada musim penghujan. Paling lama operasi dilakukan 8 bulan dan musim turona hanya 3 bulan. Diluar dari musim ini, para nelayan istirahat atau hanya mencari ikan dipesisir pantai secara sendiri-sendiri untuk keperluan keluarga.

Data produksi hasil laut setiap musim di desa Bajoe tidak dapat diperoleh secara pasti karena tidak ada pencatatan. Cara pemasaran hasil produksi, terbagi atas dua bagian. Pertama, nelayan yang terikat dalam organisasi Ponggawa, pemasaran dilakukan oleh Ponggawa. Kedua, nelayan yang mencari ikan sendiri tanpa organisasi, pemasarannya langsung dijual sendiri di pasar atau pada *pappalele* (perantara).

Laut bagi masyarakat Bajo tidak hanya dipandang sebagai aspek ekonomi, atau laut yang hanya memiliki

sumberdaya hayati yang dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk kepentingan ekonomi. Tetapi Laut adalah kawasan yang sangat sakral dan misterius yang harus diarifi. Masyarakat Bajo di Bajoe meyakini secara sungguh-sungguh bahwa terdapat kekuatan roh-roh entitas-entitas dalam bentuk roh-roh makhluk-makhluk gaib. Roh-roh yang bersumber dari angin diatur oleh raja angin, batu karang dan jenis ikan diatur pula oleh penghuni laut. Jika manusia murka dan menyia-nyiakan pemanfaatan laut maka dewa laut akan menghukumnya.²⁸

Hampan laut (*tasi maloang*), selalu ditandai dengan suasana mengcekam. Suasana mengcekam itu tercermin dalam mitologi yang secara turun temurun dipelihara oleh masyarakat Bajo. Dalam masyarakat Bajo memiliki pengetahuan budaya yang berupa kepercayaan tertentu, ungkapan bahasa dan tabu (*pemmali*) masih ditaati secara patuh dan turut mengendalikan tingkah lakunya.

Beberapa kepercayaan tentang konsep pemahaman laut diantaranya:

1. Mitos Nabi Hidere (Nabi Khaidir)

Nabi Hidere' dikenal sebagai nabi yang hidup di air dan di darat, sering menampakkan diri di hampan air dengan memakai surban hijau. Sampai hari ini masih dianggap hidup dan dapat menjelmakan diri di mana saja. Cerita ini amat berakar di hati para pelayar-pelayar

²⁸David Michael Brown, *Immanent domains: ways of living in Bone, Indonesia* (Michigan, University of Michigan Press, 1996), halaman 176. Di kota Bajoe perkawinan campur banyak ditemukan antara orang Bajo dan orang Bugis. Hal ini berpengaruh pada orientasi budaya Bajo yang bergeser dari budaya maritim menjadi budaya darat, meskipun kota Bajoe adalah pelabuhan.

yang menggunakan perahu lambo dan pinisi.

2. Kepercayaan Sawerigading

Masyarakat nelayan mengenal Sawerigading berasal dari Luwu (Ware) anak Batara Lattu, dianggap sebagai putra mahkota yang mengembara di lautan. Sekitar abad ke IX, Sawerigading mempunyai perahu besar, di atas perahu terdapat tujuh buah pasar yang ramai. Sawerigading berlayar dari Luwu pergi mengembara, akhirnya perahunya terdampar dan tenggelam di daerah Bira. Sehubungan dengan tenggelamnya perahu Sawerigading itu, maka orang Bira membuat perahu kembali untuk Sawerigading dalam bentuk jakka-jakka (perahu yang berbentuk sisir) yang dikembangkan sekarang menjadi perahu pinisi.²⁹

Dengan demikian masyarakat Bira, Ara dan Lemo-Lemo yang saling berdekatan itu mempunyai keahlian membuat perahu. Dari cerita ini timbullah syair pembuatan perahu yang berbunyi :

Panre patanggaina Bira

Pasingkolo to Araya

Panggalasuna Tolemo-Lemoya

Artinya: Ahli mencipta orang dari Bira

Ahli memakai singkolo (alat cangkul) dari Ara

Ahli menghaluskan dari Lemo-Lemo

Ungkapan ini dimaksudkan adanya profesionalisasi pembagian tiga keahlian yang dimiliki oleh tiga pemukim, yaitu ahli membuat rencana perahu dari Bira, ahli menggunakan alat cangkul kayu dari

²⁹D.F. Lieermoy, "De nijverheid op Celebes" dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1854, vol. II, halaman 366.

Ara dan ahli menghaluskan papan kayu perahu dari lemo-Lemo. Tiga macam keahlian ini bertemu dalam membangun sebuah perahu, maka ditanggung tidak akan cacat lagi.

3. Kepercayaan Tentang Makhluk Halus

Warga desa Bajoe percaya bahwa di beberapa tempat tertentu ada penunggunya. Tempat-tempat itu antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Cella waramparang, yaitu permukaan hamparan air dimana sering muncul air yang kemerah-merahan.
- b. Hantu laut yaitu roh orang yang mati di laut sering datang mengganggu perahu. Roh itu muncul saat hujan rintik-rintik disertai dengan kilat dan kelihatan sebagai kunang-kunang di ujung atas tiang layar. Datang pula pada waktu malam saat bulan bersinar remang-remang.
- c. Taka'dewata, yaitu sebuah batu karang di laut yang tidak menetap tempatnya, sering mencelakakan pelaut yang sedang berlayar. Apabila batu karang tersebut tidak mau merusak atau mencelakakan pelaut, ada macam lilin berjalan berputar-putar di atas permukaan laut dekat perahu.³⁰
- d. Taka'bekkeng, yaitu bentuk suatu karang yang melingkar di dasar laut. Para pelaut sering menemukan batu yang melingkar seperti jangkar. Ketika akan berangkat, jangkar diangkat tetapi mata jangkar terpegang oleh taka'bekkeng tersebut, sehingga tak dapat bergerak dari tempatnya. Dalam keadaan demikian, nakhoda harus memerangi atau membuka ikatan

tersebut dengan jalan doa-doa atau kekuatan magis.

D. Penutup

Komunitas Bajo merupakan komunitas laut terbesar yang terdapat di kepulauan Indonesia. Komunitas ini bukan hanya dikenal sebagai kehidupan yang nomaden di atas perahu, melainkan juga dianggap sebagai etnis yang tidak memiliki habitat pemukiman secara geografis. Akan tetapi keberadaannya sebagai etnis tidak bisa dibantah, terutama dari aspek sosio kultural. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa etnis tersebut memiliki bahasa, adat-istiadat, sistem kepercayaan, hubungan kekerabatan dan nilai-nilai budaya yang mendasari kehidupan sosial mereka.

Meskipun berasal dari luar wilayah Indonesia dari aspek historis, Bajo telah terintegrasi dan menjadi bagian dari keragaman budaya dan kesatuan sosial Indonesia melalui proses perkembangan masa lalunya. Dalam kehidupan maritim di Indonesia, yang dianggap sebagai mata rantai yang menghubungkan sentra-sentra kekuatan politik dan ekonomi di Nusantara, peran dan keberadaan komunitas Bajo tidak bisa diabaikan. Fungsi mereka bahkan bisa disamakan dengan etnis maritim lain seperti Bugis, Makassar, Buton, Mandar dan Melayu. Perbedaan utama dengan kelompok ini adalah Bajo lebih bersifat eksklusif secara kultural, yaitu tidak menjadi pelaku utama dalam penyebaran budaya seperti proses Islamisasi. Bajo juga tidak berperan aktif dalam perluasan dan penegakkan kontrol politik oleh elite penguasa, baik lokal maupun regional.

Kehidupannya yang terbatas pada peran sebagai nelayan dan pemasok produk laut bagi pangsa pasar ekonomi tradisional dan domestik memberikan

³⁰Abu Hamid dan Djene Bale, *Pertumbuhan pemukiman masyarakat di lingkungan perairan daerah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang, Depdikbud, 1986), halaman 72.

karakter khusus bagi komunitas ini. Sikap apatis mereka terhadap polarisasi politik dan penolakan mereka untuk terlibat dalam konstelasi politik domestik mendorong pada sikap penghindaran terhadap semua benturan yang mengarah pada konflik. Hal ini menjadikan masyarakat ini dianggap sebagai komunitas yang cinta damai, subsistensi dan cenderung menghindari konflik. Dengan gaya hidupnya yang nomaden, komunitas Bajo bisa dianggap sebagai Gipsi dari Timur yang subsisten.

Daftar Pustaka

- Scwartz, Arend Rudolf van Hasselt en H.J.E.F., *De Poeloe Toedjoeh in het zuidelijk gedeelte der Chineesche zee*, Leiden, 1898.
- Miller, Marx T. *A Grammar of West Coast Bajau*, Michigan, ProQuest, 2007, halaman 3.
- Sather, Clifford, *The Bajau laut: adaptation, history, and fate in maritime fishing society of southeastern Sabah*, Kuala Lumpur, Oxford university Press, 1997.
- James Francis Warren, *The Sulu zone, 1768-1898: the dynamics of external trade, slavery and ethnicity in the transformation of a Southeast Asian maritime state* Singapore, UNS Press, 2007.
- Magenda, Burhan Djabier, *East Kalimantan: the decline of a commercial aristocracy*, Singapore, Equinox Publ., 2010.
- Lancon, Francois, *From slash-burn to replanting: green revolutions in Indonesia uplands?*, Washington, World Bank, 2004.
- Sutherland, Gerrit Knaap and Heather, *Monsoon Traders: ships, skippers and commodities in eithteenth century Makassar*, Leiden, 2004, KITLV.
- Eklof, Stefan, *Pirates in paradise: a modern history of Southeast Asia's maritime marauders*, Copenhagen, NIAS, 2006.
- Buddingh, S.A., "Geschiedenisvan het Nederlandsch governement van Makassar op het eiland Celebes", dalam *Tijdschrijf voor Nederlandsch Indië*, vol. 5, 1843.
- van Merle, V.J., "Beschrijving van het Rijk Gowa Celebes. Met profielen kaarten", dalam *Tijdschrift van Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, vol. XVIII, 1901.
- Bankoti, Narendra S. Bisht and T.S., "Bajau" dalam *Encyclopaedia of the South East Asian Ethnography*, New Delhi, Global Vision, 2004.
- Sutherland, Heather, "The China trade of eighteenth century Makassar, 1720s-1840s", *BKI*, Vol. 3, 2000.
- Parimartha, I Gde, "Contextualizing trade in East Nusa Tenggara, 1600-1800" dalam Peter Boomgaard, *Linking destinies: trade, towns and kin in Asian history*, Leiden, KITLV Press, 2008.
- Fox, James J., "Notes on the Southern voyages and settlements of the Sama-Bajau" *BKI*, vol. 4, 1977.
- Heather Sutherland, "Trade, court and company: Makassar in the later seventeenth and earlu eighteenth centuries" dalam Elsbeth Locher Scholten and Peter Rietbergen, *Hof en Handel: Aziatische vorsten en de VOC 1620-1720*, Leiden, KITLV Press, 2004.

- Lowe, Celia, "The magic of place: Sama at sea and on land in Sulawesi, Indonesia" *BKI*, tahun 2003,
- Caldwell, Ian, "Power, state and society among the Pre-Islamic Bugis" *BKI*, tahun 1995.
- Vagelli, Alejandro A., *The Banggai cardinalfish : natural history, conservation and culture of pterapogon kaudemy*, New Jersey, John Willey and Sons, 2011.\
- Barnes, Robert Harrison, *Sea hunters of Indonesia: fishers and weavers of Lamaeira*, Oxford, Clarendon Press, 1996.
- Ligtvoet, A., "Beschrijving en Geschiedenis van Boeton", *BKI*, 1878.
- Reid, Anthony, *Charting the shape of early modern Southeast Asia*, Silkworms Book, 1999.
- Read, Robert Dick, *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, Bandung, Mizan, 2008.
- Stacey, Natasha, *Boats to Burns: Bajo fishing activity in the Australian fishing zone*.
- Djohani, R.H., "The nature conservacy" dalam Thomas Tomascik, *The ecology of Indonesian sea, part II*, Sydney, Periplus Publ., 1997.
- Pramono, Djoko, *Budaya Bahari*, Jakarta, Gramedia, 2005.
- Brown, David Michael, *Immanent domains: ways of living in Bone, Indonesia*, Michigan, University of Michigan Press, 1996
- Lieermoy, D.F., "De nijverheid op Celebes" dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, vol. II, 1854.
- Hamid Abu, dan Djenen Bale, *Pertumbuhan pemukiman masyarakat di lingkungan perairan daerah Sulawesi Selatan, Ujung Pandang*, Depdikbud, 1986.